

**ASAL USUL DAN MAKNA NAMA GELAR DATUAK DI NAGARI  
NAN TUJUAH KECAMATAN PALUPUH KABUPATEN AGAM  
( Analisis Semiotik )**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan oleh

**AMRIZAL**  
**Bp : 04 186 002**

**Jurusan Sastra Daerah**  
**Fakultas Sastra Universitas Andalas**  
**Padang**  
**Juli 2011**

## Abstrak

Penelitian ini berjudul, Asal-usul Dan Makna Nama Gelar Datuak Di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengkaji makna yang terkandung dalam gelar *datuak* yang berstatus sebagai penghulu di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam, berdasarkan kepada pepatah adat yang berbunyi “ *ketek diagiah banamo, gadang dibari bagala* “. Artinya ketika orang tua memberi sebuah nama kepada anaknya pasti ada makna dan harapan tertentu, begitu juga ketika dia sudah dewasa dan diberi gelar oleh mamaknya, maka gelar tersebut pasti mempunyai makna dan harapan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apakah dan bagaimanakah makna yang terdapat dalam nama gelar datuak tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan dianalisis dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre, yang mengkaji makna dari sebuah teks. Akan tetapi, tidak terbatas hanya kepada teks sastra, melainkan semua fenomena yang terjadi bisa dijadikan teks, seperti fenomena budaya, fenomena sosial. Sementara itu, gelar *datuak* bisa dikategorikan kepada sebuah fenomena budaya dan layak untuk dikaji dengan menggunakan teori semiotik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, gelar *datuak* yang ada di Minangkabau khususnya yang ada di Nagari Nan Tujuh berangkat dari sebuah ide dan harapan yang baik, dan gelar tersebut dapat dimaknai lebih dalam, maka diharapkan kepada orang yang memakai gelar tersebut dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan oleh kaumnya.

**Key word : Gelar *Datuak***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gelar *Datuak* adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku atau korong di wilayah populasi etnis melayu atau Minangkabau. Gelar *datuak* disebut juga gelar sako di Minangkabau. Selain gelar *datuak* ada gelar yang diberikan kepada laki-laki di Minangkabau pada hari pernikahannya dan semenjak itu dianjurkan sekali bagi siapa pun untuk memanggil laki-laki tersebut dengan gelarnya bukan lagi dengan memanggil nama kecilnya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah dewasa.

Bagi masyarakat Minangkabau, *pangulu* merupakan sebutan kepada ninik mamak pemangku adat yang bergelar *datuak*. Akan tetapi mengangkat kebesaran adat tidak dikatakan mengangkat *datuak*, melainkan mengangkat penghulu. Istilah penghulu berasal dari kata “ *hulu* “, artinya kepala. Yang dimaksud kepala di sini adalah pimpinan, dengan demikian seorang penghulu sama artinya dengan pemimpin

Navis (1984;132) mengemukakan bahwa di dalam adat Minangkabau terdapat *mamangan* yang berbunyi *ketek diagiah banamo, gadang diagiah bagala* (kecil diberi bernama dan apabila dewasa diberi gelar). Secara harfiah mamangan ini bermakna bahwa setiap laki-laki Minang yang sudah dewasa akan mendapatkan gelar dari mamaknya. Namun gelar yang akan penulis teliti disini adalah gelar *datuak* yang dipakai oleh orang yang berstatus penghulu.

Menurut Navis (1984;134) istilah *datuk* dapat didefinisikan dalam arti yang berlainan, secara etimologi *datuk* berasal dari bahasa sanskerta dari *da* atau *ra* dan *to*. *Da* artinya mulia, *to* artinya orang. Jadi *dato* artinya orang yang mulia. Menurut

kamus bahasa Indonesia ada beberapa pengertian tentang datuk, yaitu : 1) Bapak dari orang tua kita, kakek, aki, 2) Orang yang tertua dalam keluarga, 3) Jin atau hantu penunggu ( suatu tempat), 4) berhala, 5) Orang yang berilmu, 6) Harimau atau binatang yang buas, 7) Gelar kehormatan bagi orang yang dituakan ( berpangkat tinggi seperti tumenggung ), 8) Penghulu adat. Penelitian yang dimaksud disini adalah penelitian terhadap gelar-gelar datuk atau ninik mamak yang berstatus panghulu adat atau pemimpin didalam kaumnya.

Sebagai pemimpin, seorang panghulu (*datuak*) bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan nagari. Penghulu (*datuak*) bertanggung jawab terhadap permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, dan hal ini merupakan kewajiban penghulu "*kusuik manyalasai, karuah mampajaniah*" ( kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan).

Mansoer (dalam diktat LKAAM 2002;207) mengatakan seorang panghulu adalah orang yang mempunyai hak-hak istimewa yang melekat pada gelar pusaka yang dipakainya sebagai panghulu. Yang diturunkan kepada kemenakan saparuik, sekaum atau sepersukuan.

Menurut Nasroen ( dalam diktat LKAAM, 2002;208) penghulu (*datuak*) itu "*digadangkan mangkonyo gadang*"(dibesarkan makanya besar) sebagaimana dikatakan "*Tumbuhnyo di tanam, tingginyo dianjuang, gadangnyo diamba*" (tumbuhnya ditanam, tingginya disanjung, besarnya disegani) maksudnya jabatan penghulu ( *datuak* ) itu diperoleh oleh seseorang karena diangkat oleh anggota kaumnya sendiri.

. Sejalan dengan hal di atas Herwandi (2004;2) berpendapat bahwa Penghulu bagi orang Minang lebih akrab dengan istilah *pangulu* adalah pimpinan tradisional

Minangkabau. Kepada *pangulu* diberi *gala datuak*, *gala datuak* diwariskan menurut garis keturunan ibu, yang di dalam adat Minangkabau disebut juga *gala sako*, yaitu *gala* yang hanya bisa disandangkan kepada orang yang patut dalam suku. *Gala datuak* tidak bisa diberikan kepada orang di luar suku dan tidak bisa menjadi *gala* kehormatan. *Sangsako* yang bisa dihadiahkan kepada orang di luar suku. Tetapi ada juga beberapa daerah seperti Padang Pariaman dan kota Padang yang mewariskan gelar berdasarkan garis bapak ( patrilineal ) misalnya gelar Marah ( dari Aceh Meurah ), Sutan ( dari kata sulthan ), Sidi ( dari kata sayyidi ) dan Bagindo (baginda). Gelar *Datuak* tergantung pada masing-masing suku yang ada di Minangkabau, ada gelar yang utama seperti yang terdapat dalam tambo seperti gelar *Datuak Perpatih Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan*.

Lebih jauh lagi ( Herwandi, 2004;3) menegaskan bahwa *gala datuak* dianggap sakral oleh orang Minangkabau. Penghulu dan kesakralan gelar *datuak* sangat terkait dengan tradisi adat *salingka nagari*. Untuk melihat keterkaitan itu harus melihat ritual-ritual dalam proses pengangkatan panghulu. Upacara *malewakan gala datuak* akan melibatkan upacara magis di tempat yang mewakili simbol kesukuan dan kenagarian.

Gelar *datuak* yang terdapat di Minangkabau merupakan warisan dari mamak ke kemenakan dan sudah pasti seorang mamak mendapat gelar itu dari mamaknya pula. Di *Nagari Nan Tujuh* gelar *datuak* tersebut tidak boleh asal diberikan saja kepada seseorang kemenakan akan tetapi harus menurut kesepakatan anggota kaum dan itu harus dimusyawarahkan terlebih dahulu, setelah didapat kata mufakat “ *bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat* “( bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat ) maka barulah seseorang itu ditunjuk untuk menjadi seorang *datuak*.

Gelar-gelar *datuak* atau yang semacamnya yang terdapat di dalam masyarakat Minangkabau bisa dikategorikan sebagai bagian dari folklore khususnya folklore lisan. Secara etimologi Folklor berasal dari kata *Folk* dan *Lore*, menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1989;53) folk adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya.

Menurut Hutomo (1991;7) Folklor disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi. Oleh sifatnya yang tradisional maka folklore itu disebarkan dalam bentuk yang relative tetap, atau dalam bentuk baku di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu Brunvand (dalam Endraswara, 2009;48) menggolongkan Folklor kedalam tiga golongan yaitu : (1) folklore lisan, yaitu folklore yang banyak diteliti orang. Bentuk folklore lisan dari yang sederhana yaitu ujaran rakyat (*folk speech*), yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat dan sebagainya. (2) folklore adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklore lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta dan permainan rakyat. (3) folklore material, seni kriya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

Berdasarkan klasifikasinya (Endraswara 2009;49) folklore dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) folklore *esoterik* artinya, sesuatu yang memiliki sifat yang hanya dapat dimengerti oleh sebagian orang saja. (2) folklore *eksoterik* adalah sesuatu yang dapat dimengerti oleh umum, tidak terbatas oleh kolektif tertentu. Sementara itu gelar *datuak* termasuk kedalam folklore esoterik karena hanya orang-orang tertentu dan memenuhi syarat yang bisa menyandang gelar *datuak*.

Pemberian gelar *datuak* yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam menarik untuk diteliti karena : *pertama*, belum ada

ditemukan hasil penelitian yang menulis tentang asal usul gelar *datuak* khususnya di *Nagari Nan Tujuh*. *Kedua*, karena adanya unsur sakral atau magis dalam gelar, ini tercermin dari sumpah ketika akan diadakannya penobatan seseorang menjadi penghulu sehingga dia baru pantas memakai gelar *datuak*. *Ketiga*, munculnya kekhawatiran akan terputusnya pengetahuan generasi mendatang tentang asal usul dan makna gelar *datuak* khususnya yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh*.

Selain daripada itu gelar-gelar *datuak* juga mengandung makna yang dalam, diantara makna tersebut secara umum ada yang berbentuk do'a dan keinginan, dan ada juga yang berupa harapan supaya dalam kehidupannya orang yang memakai gelar tersebut sesuai dengan harapan yang terdapat dalam gelar.

Karena di dalam cerita asal usul nama gelar *datuak* itu terdapat teks yang dapat dimaknai, maka penulis akan meneliti dan menganalisis gelar *datuak* yang terdapat di *Nagari Nan Tujuh* Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam dengan menggunakan teori semiotik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah cerita asal usul nama gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten agam
2. Bagaimanakah makna gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan cerita asal usul gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan

Palupuh Kabupaten Agam.

2. Menjelaskan makna gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa gelar *datuak* yang ada di Minangkabau secara umum berangkat dari konsep yang ideal dengan harapan yang baik-baik dan mempunyai makna yang sangat dalam, dan juga mengandung harapan terhadap orang yang menyandang gelar tersebut. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, terjadi penyimpangan dari apa yang diharapkan. Sebagian dari *datuak* tersebut tidak lagi menjalankan tugas dan fungsinya sesuai apa yang diharapkan oleh kaumnya. Hal ini terjadi karena sebagian *datuak* sudah banyak yang pergi merantau dan meninggalkan kaumnya tanpa ada kejelasan yang pasti.

Gelar *datuak* dipakai pada awal gelar warisannya, gelar *datuak* terdiri dari satu kata, dua kata dan tiga kata. Gelar *datuak* yang memakai kata tunggal atau terdiri dari satu kata merupakan gelar penghulu *andiko* dari suku yang mula-mula membangun nagari tempat kediamannya. Gelar *datuak* yang terdiri dari dua kata masih merupakan gelar penghulu *andiko* pada suatu nagari yang tumbuh kemudian dan mempunyai hubungan dengan nagari asalnya. Namun di Nagari Nan Tujuh yang umumnya menganut kelarasan Bodi Chaniago yang tidak mengenal istilah penghulu *andiko* artinya semua penghulu mempunyai kedudukan yang sama, “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*”, ( duduk sama rendah, tegak sama tinggi ).

Semua gelar penghulu di Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau, namun dalam pemberian gelar adakalanya juga menggunakan bahasa lain seperti

bahasa Sanskerta, hal ini dimaksudkan untuk lebih pendalaman makna.

## **5.2 Saran**

Penelitian yang menjadikan gelar-gelar penghulu sebagai objeknya ini perlu dilanjutkan, karena dapat ditinjau dan diteliti dari sudut kajian ilmu lain. Hal ini akan sangat membantu untuk membuat data-data tentang gelar-gelar penghulu di Minangkabau.

Penulis merasa bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritikan dan saran dari pembaca supaya penulis dapat melakukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan kepada lembaga-lembaga adapt yang ada di Minangkabau seperti LKAAM dan KAN untuk dapat merangkul semua penghulu yang ada supaya menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer ; Suatu Pengantar Semiotika* (diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto, Sunarto). Yogyakarta. Tiara Wacana
- Danandjaja, James. 1989. *Folklor Indonesia ; Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor ; Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : MedPress
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan ; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya : HISKI
- Herwandi. 2004. “ Menghadiahkan Gala atau Manjua Gala “ ( Makalah ). Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Hidayat, Rahayu Suriati. 2004. *Semiotik dan Bidang Ilmu ( dalam Semiotika Budaya. Penyunting Christomy dan Untung Yuwono)*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- LKAAM. 2002. “ Materi Pelatihan Pembekalan Kepemimpinan Pemangku Adat Se-Kabupaten Agam “. ( Diktat )
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru ; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Press
- Noverita, Diah. 2002. “ Gelar-Gelar Penghulu di Minangkabau ; Suatu Tinjauan Semantik “. ( Laporan Penelitian ) Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung. Angkasa
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya

Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotik)*. Padang: Pusat pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika ; Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (diterjemahkan oleh Ani Soekowati). Jakarta. Yayasan Sumber Agung